



PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN BABUSSALAM KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Mulia Sari, Yusmar Yusuf

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku membuang sampah oleh masyarakat di Tepian Jalan Rangau KM 3, Kelurahan Babussalam, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, serta mengidentifikasi hambatan dalam pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam terhadap lima informan (perwakilan kelurahan, UPTD, dan warga sekitar), serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial dan lingkungan masyarakat masih tergolong rendah. Meskipun memiliki pengetahuan dasar mengenai kebersihan lingkungan, tindakan nyata masyarakat cenderung tidak konsisten, tidak berkelanjutan, dan bersifat reaktif hanya saat merasakan dampak langsung seperti bau busuk atau penyakit. Hambatan utama dalam pengelolaan sampah di kelurahan ini meliputi keterbatasan infrastruktur fisik (seperti kurangnya jumlah Tempat Pembuangan Sementara/TPS dan boks sampah), minimnya sarana operasional armada pengangkut dari Dinas Lingkungan Hidup, rendahnya efektivitas program sosialisasi, serta lemahnya penegakan sanksi hukum. Ketidakseimbangan ini dianalisis menggunakan Teori Struktur Fungsional, yang memperlihatkan adanya disfungsi sistem sosial di mana kurangnya fasilitas penunjang mendorong masyarakat bertindak tidak patuh dengan membuang sampah sembarangan di sepanjang tepian jalan. Untuk itu, diperlukan langkah integratif berupa penguatan infrastruktur pengangkutan sampah dan optimalisasi edukasi pemilahan sampah berbasis komunitas.

Kata Kunci: Perilaku Membuang Sampah, Pengelolaan Sampah, Kepekaan Sosial dan Lingkungan, Struktur Fungsional.

*Correspondence Address : mulia.sari0505@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v13i7.2026.1694-1702

© 2026UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu tolak ukur kualitas hidup Masyarakat. Upaya peningkatan kualitas Lingkungan telah dilaksanakan Sebagian besar pemerintah daerah dan kota di Indonesia. Peningkatan kualitas lingkungan terdiri dari berbagai aspek, salah satu aspek yang sangat berpengaruh adalah pengelolaan sampah di lingkungan permukiman dan tepian jalan. Sampah menjadi agenda permasalahan utama yang dihadapi hampir seluruh perkotaan di Indonesia. Faktor keberhasilan pelaksanaan pengelolaan sampah sepenuhnya tergantung kemauan pemerintah daerah atau kota serta Masyarakat (Yulida et al., 2016).

Peningkatan populasi dan urbanisasi yang pesat di perkotaan sering kali berujung pada masalah pengelolaan sampah yang semakin kompleks. Di Kelurahan Babussalam, tepi Jalan Rangau KM 3, perilaku masyarakat dalam membuang sampah menjadi isu yang mendesak untuk dianalisis. Regulasi sampah yang diberlakukan oleh pemerintah daerah, seperti Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah yang baik. Namun, meskipun regulasi tersebut ada, kenyataannya masih banyak masyarakat yang mengabaikan aturan tersebut, sehingga menyebabkan penumpukan sampah di area publik.

Data dari Dinas Lingkungan Hidup setempat menunjukkan bahwa volume sampah yang dihasilkan di Kelurahan Babussalam mencapai 1.5 ton per hari. Sebagian besar sampah ini berasal dari pemukiman dan usaha kecil di sekitar tepi jalan. Ironisnya, meskipun ada layanan pengangkutan sampah yang disediakan oleh pemerintah, hanya sekitar 60% dari total sampah yang

diangkut secara rutin. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan implementasi di lapangan yang perlu dievaluasi lebih lanjut. Perilaku membuang sampah yang tidak sesuai dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman masyarakat tentang dampak lingkungan dari tindakan mereka.

Masyarakat di tepi Jalan Rangau KM 3 cenderung memiliki pola perilaku yang beragam dalam hal pembuangan sampah. Beberapa di antara mereka masih menggunakan trotoar atau area publik sebagai tempat buang sampah, yang berkontribusi pada masalah kebersihan dan estetika lingkungan. Perilaku ini dapat mencerminkan ketidakpekaan sosial dan lingkungan yang mungkin dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan edukasi mengenai pengelolaan sampah. Selain itu, ada juga faktor budaya dan kebiasaan yang sulit diubah, yang memerlukan strategi pendekatan sosio-kultural untuk mengatasi hambatan dalam penyesuaian perilaku tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku membuang sampah oleh masyarakat di tepi Jalan Rangau KM 3, dengan fokus pada kepedulian sosial dan lingkungan. Melalui wawancara dan survei, diharapkan dapat ditemukan pemahaman lebih mendalam mengenai alasan di balik perilaku pembuangan sampah yang tidak sesuai. Dengan memahami perspektif masyarakat, diharapkan dapat dikembangkan program edukasi dan kampanye yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab.

Akhirnya, dengan adanya regulasi yang jelas dan analisis yang mendalam mengenai perilaku masyarakat, diharapkan dapat tercipta

kolaborasi yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat. Upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya akan mendukung implementasi regulasi yang ada, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Hal ini sangat penting mengingat dampak negatif sampah terhadap kesehatan publik dan kondisi lingkungan, yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Sampah selalu menimbulkan persoalan rumit dalam masyarakat yang kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Chandra (2007) mengemukakan, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia yang tidak terjadi dengan sendirinya. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya (Teguh Perdana Putra, 2016). Sampah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Secara umum bagi manusia sampah dapat berdampak buruk.

Kehidupan dan kesehatan manusia jika tidak dapat digunakan dan dikelola dengan benar. Terlebih lagi ketika sampah dibuang sembarangan atau ditumpuk tanpa ada pengelolaan yang baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak kesehatan yang serius (Sumitro, 2020). Perilaku merupakan wujud dari adanya kebutuhan. Perilaku dikatakan normal apabila penyesuaian yang dilakukan harus sesuai dengan peran dan kebutuhan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.

Perilaku adalah gerakan yang dapat diamati dari luar, misalnya seseorang sedang makan atau berjalan. Untuk kegiatan ini, mereka harus melakukan sesuatu. Tingkah laku atau aktivitas seseorang merupakan perwujudan kehidupan spiritualnya. Tingkah laku manusia tidak timbul dengan sendirinya, melainkan merupakan akibat rangsangan atau stimulus yang mempengaruhi individu tersebut. Perilaku atau aktivitas merupakan respon terhadap suatu stimulus. Perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi yang dimiliki individu itu sendiri. Perilaku tersebut didorong oleh motivasi tertentu yang membuat manusia melakukan tindakan (Mahda et al., 2019).

Perilaku merupakan operasionalisasi dan realisasi sikap seseorang terhadap situasi dan kondisi lingkungannya, yang dapat dilihat pada pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimilikinya akan mempengaruhi interaksi sosial. Seseorang yang berpendidikan tinggi, mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang baik, tentu akan sangat berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah.

Demikian pula pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari kemampuannya dalam mengatur alam semesta. Karena manusia sebagai makhluk sosial juga mempunyai sikap, perilaku, keinginan, emosi, orientasi dan potensi. Dalam hal ini manusia sebagai makhluk sosial tentunya perlu melakukan interaksi, dan interaksi tersebut tentunya erat kaitannya dengan perilaku manusia. Tidak semua warga desa Babussalam menyadari pentingnya menjaga kawasan di pinggir Jalan Rangau dan akibat membuang sampah di pinggir Jalan Rangau Km.3. Meskipun cara paling mudah untuk mengurangi tumpukan sampah adalah dengan

membakar sampah, namun sampah yang dibakar haruslah sampah yang dianjurkan untuk dibakar. Faktanya, masih banyak masyarakat yang acuh terhadap risiko yang ditimbulkan dari tindakan membuang sampah di Jalan Rangau Km.3. Dari sini kita bisa melihat sikap buruk masyarakat serta nilai-nilai pribadi dan budaya yang hilang dalam menjaga lingkungan. Ada sebagian masyarakat di Kelurahan Babussalam sadar pentingnya membuang sampah pada tempatnya, namun tempat Lokasi/tempat pembuangan akhir sampah jarak nya terlalu jauh. Sehingga dengan hal inilah Bisa menjadi pendorong bagi masyarakat untuk terpaksa membuang sampah di tepian Jalan Rangau Km.3 meski tau dampaknya dan juga bisa menimbulkan suatu Persepsi atau pemahaman bahwa membuang Sampah di tepian Jalan Rangau Km.3 itu tidak Masalah. Hal ini sudah menunjukkan bahwa perilaku dari masyarakat di Kelurahan Babussalam Sudah tidak sesuai dengan peran manusia Sebagai individu, social dan berkebutuhan. Padahal Jalan Rangau Km.3 adalah lalu lintas yang sering dilalui oleh masyarakat dan pengguna jalan lainnya.

Permasalahan lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan, merupakan masalah yang sering terjadi di banyak wilayah perkotaan, termasuk di Kelurahan Babussalam. Salah satu lokasi yang menjadi fokus perhatian adalah tepian Jalan Rangau Km. 3. Pembuangan sampah yang tidak teratur di tepian jalan tidak hanya menciptakan masalah estetika, tetapi juga berdampak negatif pada lingkungan sekitar dan kesehatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan, dalam hal ini perilaku masyarakat dalam membuang sampah di tepi Jalan Rangau KM 3, Kelurahan Babussalam. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi mendalam mengenai persepsi, sikap, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pembuangan sampah oleh masyarakat. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi aktual dan konteks sosial di lingkungan tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dianggap sebagai studi kasus, karena fokus pada satu lokasi yang spesifik—tepi Jalan Rangau KM 3. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menjelajahi kompleksitas perilaku sosial dan lingkungan masyarakat dalam konteks tertentu. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kepatuhan terhadap regulasi pengelolaan sampah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara perilaku individu, norma sosial, dan pendidikan lingkungan. Hal ini diharapkan mendorong perumusan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi pengelolaan sampah di Kelurahan Babussalam saat ini menunjukkan sejumlah tantangan yang kompleks, yang berasal dari berbagai faktor baik infrastruktur, kebijakan, maupun perilaku masyarakat. Berdasarkan data wawancara dengan informan yang bervariasi, terlihat bahwa pengelolaan sampah di wilayah ini masih

kurang optimal, terutama terkait fasilitas yang ada. Informan A.S., S.Sos, menyatakan bahwa tingkat kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah bersifat kondisional dan sangat dipengaruhi oleh kinerja pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana. Keterbatasan tempat pembuangan yang efektif menjadi salah satu hambatan utama, di mana masyarakat sering menemukan bahwa TPS yang ada tidak mencukupi atau bahkan tidak functional. Di sisi lain, ada pengakuan bahwa kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah sudah mulai ada, meskipun implementasinya masih kurang. Berdasarkan kutipan dari Subrata, Kepala Sub Bagian UPTD, terdapat kesenjangan antara pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan aksi nyata di lapangan. Masyarakat di Babussalam tampaknya tahu akan pentingnya pemilahan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi saat dijumpai dengan kenyataan sulitnya melakukan pemilahan di rumah, banyak yang beralih ke cara yang lebih mudah dengan membuang semua jenis sampah menjadi satu. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan penegakan hukum yang lebih ketat diperlukan untuk mengubah kesadaran tersebut menjadi tindakan positif.

Kondisi infrastruktur yang tidak memadai juga menjadi sorotan penting dalam perkara pengelolaan sampah. Informan H, Kepala UPTD, menyebutkan bahwa penegakan disiplin terhadap regulasi pengelolaan sampah mengalami kendala karena kurangnya tempat sampah yang memadai dan seringnya mobil pengangkut tidak beroperasi secara rutin. Ketidakpastian dalam penjadwalan pengangkutan sampah menyebabkan masyarakat tidak mau menunggu, dan kadang mereka memilih untuk membuang sampah sembarangan. Hal ini berujung pada pencemaran lingkungan dan penumpukan sampah di beberapa wilayah, yang bukan saja

merugikan estetika, tetapi juga kesehatan masyarakat. Dari sudut pandang masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh Fatma Irana Dewi dan Sri Mulyani Gusman, kepedulian sosial dan lingkungan tampak sangat tergantung pada situasi. Ketika isu sampah berdampak langsung pada kondisi lingkungan sekitar mereka, terutama untuk kesehatan keluarga, masyarakat cenderung lebih proaktif. Namun, ketika tidak ada dampak yang dirasakan, kemampuan mereka untuk membuang sampah dengan baik menurun. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti penyediaan infrastruktur yang memadai dan fasilitas pengangkutan yang rutin sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam hal pengelolaan sampah. Selain itu, pentingnya sosialisasi dan program-program yang mempermudah pemilahan sampah akan sangat berpengaruh pada peningkatan kepedulian masyarakat.

Program seperti Bank Sampah dinilai sangat potensial untuk meningkatkan kepedulian masyarakat, karena memberikan insentif ekonomi bagi mereka untuk mengelola sampah dengan baik. Namun, keberadaan program semacam itu saat ini masih minim di kawasan ini, sebagaimana diungkapkan oleh berbagai informan. Tanpa adanya dukungan konkret dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk menyediakan tempat mengolah sampah secara efektif, masyarakat akan terus menghadapi kesulitan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam rangka meningkatkan pengelolaan sampah, kolaborasi yang lebih intens antara pemerintah lokal, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat diperlukan. Pembenahan fasilitas pengelolaan, peningkatan frekuensi pengangkutan, dan penegakan regulasi yang lebih tegas akan menjadi langkah krusial untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat. Ketika masyarakat yakin bahwa tindakan

mereka akan berdampak positif, diharapkan kepedulian dan partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah akan meningkat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah di Kelurahan Babussalammemerlukan pendekatan terintegrasi yang memadukan aspek teknis, hukum, dan sosial untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Teori Struktur Fungsional, yang dikembangkan oleh para sosiolog seperti Émile Durkheim dan Talcott Parsons, menjelaskan bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat berinteraksi untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial. Dalam konteks pengelolaan sampah di Kelurahan Babussalam, analisis hasil wawancara dapat dipahami melalui lensa teori ini, di mana setiap elemen memiliki peran dan fungsi yang saling terkait dalam sistem sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, pengelolaan sampah bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari berbagai institusi yang relevan (Arfah, 2020).

Salah satu poin penting dalam analisis ini adalah pengenalan bahwa masyarakat itu sendiri adalah sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, termasuk individu, keluarga, dan komunitas. Menurut wawancara, meskipun ada kesadaran yang baik tentang pentingnya pengelolaan sampah, kepatuhan nyata terhadap regulasi tetap rendah. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam interaksi antara individu dan sistem, di mana tindakan individu tidak selalu mencerminkan kesadaran kolektif. Dalam konteks teori fungsional, jika kepatuhan terhadap norma-norma pengelolaan sampah rendah, ini dapat mengindikasikan masalah dalam sistem yang lebih besar, seperti kurangnya infrastruktur yang memadai atau

penegakan hukum yang lemah. Dari sudut pandang struktur fungsional, setiap elemen dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Babussalam—mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga lembaga swadaya masyarakat—memiliki fungsi tertentu. Informan H menekankan pentingnya penegakan hukum dan disiplin sebagai elemen kunci dalam berfungsinya sistem pengelolaan sampah. Jika regulasi tidak ditegakkan dengan efektif, maka fungsi norma hukum menjadi tidak relevan dalam masyarakat. Dalam hal ini, ketidakpuasan terhadap pengelolaan sampah dapat dilihat sebagai tanda adanya disfungsi dalam sistem sosial yang lebih luas. Sementara itu, wawancara dengan informan A.S. menunjukkan bahwa kekurangan infrastruktur dasar seperti tempat pembuangan sampah mengganggu fungsi sistem pengelolaan sampah. Dalam teori struktural fungsional, infrastruktur fisik dianggap sebagai fondasi yang mendukung sistem sosial. Tanpa adanya tempat pembuangan yang memadai, masyarakat akan cenderung kembali melakukan tindakan yang mengarah pada ketidakpatuhan, seperti membuang sampah sembarangan. Dalam hal ini, perbaikan infrastruktur tidak hanya merupakan masalah logistik, tetapi juga merupakan langkah krusial untuk memfasilitasi interaksi positif antara masyarakat dan regulasi yang ada.

Selanjutnya, keduanya—pemerintah dan masyarakat—harus menjalankan peran mereka untuk meningkatkan kemitraan dan kolaborasi dalam pengelolaan sampah. Sebagaimana disebutkan oleh Subrata, pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah belum sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks teori fungsional, ini mengindikasikan bahwa mungkin ada kekurangan dalam sosialisasi norma-norma lingkungan. Kekurangan

informasi yang memadai mengenai pengelolaan sampah dapat berfungsi sebagai penghalang dalam membangun kepatuhan yang lebih besar di masyarakat.

Peran Bank Sampah, sebagaimana diusulkan oleh beberapa informan, juga dapat dianalisis dalam kerangka teori ini. Bank Sampah tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengumpulan dan pengolahan sampah, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat. Dalam perspektif fungsional, adanya program-program yang memberikan insentif ekonomi dapat berfungsi untuk mendukung perilaku pro-lingkungan dan mendorong individu untuk lebih patuh terhadap regulasi. Hal ini menciptakan interaksi positif antara pengetahuan, kepedulian sosial, dan tindakan nyata di lapangan. Di sisi lain, wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih peduli pada masalah lingkungan yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari, seperti bau atau masalah kesehatan akibat sampah. Teori tindakan rasional memahami bahwa individu bertindak berdasarkan kepentingan mereka sendiri, sehingga masalah pengelolaan sampah seringkali dipandang reaktif, bukan proaktif. Jika masyarakat merasa bahwa mereka "terciderai" oleh kualitas lingkungan yang buruk, maka mereka akan lebih mungkin untuk mengambil tindakan. Namun, tindakan ini seringkali bersifat sementara dan tidak konsisten. Dalam konteks Kelurahan Babussalam, kita dapat melihat bahwa stabilitas sistem sosial sangat tergantung pada interaksi antara berbagai subsistem yang ada. Jika masyarakat merespons positif terhadap pengelolaan sampah yang baik, maka stabilitas dan keseimbangan sosial akan tercapai. Namun, jika infrastruktur tidak memadai, penegakan hukum lemah, dan tidak ada insentif untuk berpartisipasi, maka ketidakseimbangan

akan terjadi. Teori struktur fungsional memberikan alat untuk memahami hubungan dinamis ini dan mengidentifikasi area di mana intervensi diperlukan untuk meningkatkan pengelolaan sampah.

Lebih jauh lagi, perubahan sosial yang diindikasikan dalam wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya sekadar pasif. Masyarakat di Babussalam cenderung memiliki potensi untuk aktif jika diberikan dukungan yang tepat. Dalam teori fungsional, penguatan norma sosial melalui program-program pendidikan dan penyuluhan yang berkelanjutan menjadi sangat relevan dalam menciptakan budaya patuh terhadap regulasi pengelolaan sampah. Hal ini bisa dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan setempat dan organisasi masyarakat untuk memastikan bahwa pengetahuan dan tindakan tentang pengelolaan sampah berjalan beriringan.

Akhirnya, analisis hasil dengan menggunakan teori struktur fungsional menunjukkan bahwa berbagai elemen dalam sistem pengelolaan sampah di Kelurahan Babussalam perlu berfungsi secara sinergis untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keterkaitan antara pemerintah, masyarakat, dan infrastruktur menunjukkan bahwa setiap elemen harus beroperasi dalam harmoni untuk menciptakan sistem yang efektif. Oleh karena itu, intervensi yang direncanakan harus mempertimbangkan semua aspek struktural ini, sehingga kestabilan dan kepatuhan terhadap pengelolaan sampah dapat dicapai dengan lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Akademia Pustaka (2020). *Buku Pengelolaan Sampah*. Tulungagung, Citra Buana

Azwar, Saifuddin. 2017. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Budiyono. 2017. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Damanhuri, Emil dan Tri Padmi. 2010. *Teknik Pengelolaan Sampah*. Bandung: Teknik Lingkungan ITB.
- Fauzi, Ahmad Fijie (2010). *Pengelolaan Sampah Padat Perkotaan*. Sumedang: PKP2A 1 LAN.
- Gie, The Liang. 2004. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (2012). *Pengelolaan Sampah*. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). 2019. *Pedoman Pengelolaan Sampah*. Jakarta: KLHK.
- Kodoatie, Robert J. 2010. *Manajemen Sumber Daya Air Terpadu*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. 2016. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Kemendagri.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. 2008. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Jurnal**
- Arfah, dkk. (2020). Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Perkotaan. *EDU RESEARCH - Open Journal Systems*.
- Arifin, Z. (2021). Kampanye Sosial dan Edukasi Pengelolaan Sampah. *Aspirasi : Jurnal Masalah- Masalah Sosial*, 6(1), 13–26.
- Astin et al. (2020). Teknologi yang terkait dengan pengendalian produksi, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan limbah yang kompatibel dengan dan sama-sama responsif terhadap
- Astiana, N. et al. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga Ke Sungai Di Desa Pamarangan Kanan Kabupaten Tabalong. *MTPH Journal*, 4(2), 181.
- Chaerul, M., & Zatadini, S. U. (2020). Perilaku Membuang Sampah Makanan dan Pengelolaan Sampah Makanan di Berbagai Negara: Review. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(3), 455-466.
- Dr. Hariyadi, SIP., MPP (2022). *Pengelolaan Sampah Kebijakan, Implementasi, dan Revisi Undang-Undang DPR RI*
- Hanas, A. W. (2019). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.
- Ismail, T. (2019). Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 283–289.
- Lambe, A. dkk (2020). Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Covid-19 di Kota Kupang
- Mahda, R., Posumah, J. H., & Laloma, A. (2019). Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tempat Penampungan Sementara (TPS). *Jurnal Administrasi Publik*, 5(67), 84–90.
- Marlina (2024). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat untuk mendukung SDGs Tahun 2030 (Tujuan 11 - Kota dan permukiman yang berkelanjutan) di Kota Makassar. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)*.
- Mukaromah, D. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat membuang sampah di sungai musi (studi kasus kelurahan 10 ulu). *Unbara Environment Engineering*, 01(01), 1–6.
- Purwiningsih, D. W dan Ishak, D. A (2015). Perilaku Masyarakat Pesisir dalam Membuang Sampah Rumah Tangga
- Saputra, R. J., & Shomedran, S. (2023). Faktor yang Memengaruhi Perilaku Masyarakat Membuang Sampah ke Sungai di Desa Kota Baru Kecamatan Lubai Muara Enim. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 23.
<https://doi.org/10.19184/jlc.v7i1.36399>

Sumitro, S. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Btn. Baiti Jannati Sumbawa. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 4(4).

Sutono, A. (2023). Pengelolaan Sampah di Indonesia, Jakarta. Citra Buana

Sutono, A. (2023). Pengelolaan Sampah Solusi Untuk Lingkungan Yang Lebih Bersih

Teguh Perdana Putra. (2016). Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjar Masin Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(6), 25.

Ulfah, M., & Anggreny, D. E. (2022). Perilaku Membuang Sampah Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Stik Bina Husada Palembang. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 11(1), 13–21.

Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Yulida, N., Sarto, S., & Suwarni, A. (2016). Perilaku masyarakat dalam membuang sampah di aliran sungai batang bakarek-karek kota padang panjang sumatera barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(10), 373–378.